

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Psikologi adalah studi ilmiah yang cakupannya luas, karena mempelajari perilaku dan proses mental manusia (Kaur, 2021). Kaur dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya sangat beragam, dinamis, dan kompleks. Oleh karena itu, untuk dapat mengelaborasi psikologi sebagai konstruk dalam penggunaan penelitian sains perlu metode sistematis dan objektif untuk dapat menilai perilaku yang dapat diobservasi (*overt*) dan yang tidak dapat diamati secara langsung (*covert*), contohnya seperti sikap, minat, nilai kehidupan, kepribadian, dan preferensi yang bersifat laten (Kaur, 2021). Oleh karena itu dalam psikologi penting juga untuk dapat mengukur konstruk yang bersifat laten tersebut, melalui indikator-indikator yang dapat diamati dan direspons oleh individu. Sebab itulah pengukuran dalam psikologi tetap memerlukan instrumen yang disusun secara sistematis agar interpretasi skor didukung oleh bukti psikometrik yang valid dan reliabel (Kaplan & Saccuzzo, 2018). Berdasarkan Kaplan & Saccuzzo (2018), proses konstruksi skala tidak hanya mencakup penulisan *item*, tetapi juga penetapan definisi konstruk, pemetaan domain, pemilihan format respons, pengujian isi, serta evaluasi struktur dan fungsi item. Menurut Boateng dkk., (2018) pengembangan skala merupakan proses bertahap yang menghubungkan konseptualisasi konstruk, pengembangan *item*, pengujian skala, dan evaluasi psikometrik.

Salah satu konstruk yang masih memerlukan pengukuran secara kontekstual adalah preferensi pemilihan pasangan. Preferensi pemilihan pasangan menggambarkan karakteristik yang dicari, dipertimbangkan, atau diharapkan oleh individu pada calon pasangan untuk menjalin hubungan jangka panjang atau pernikahan (Buss & Barnes, 1986). Preferensi tersebut tidak sekedar menunjukkan pilihan sesaat, tetapi mencerminkan evaluasi masing-masing individu terhadap kualitas calon pasangan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan, nilai, tujuan hidup, dan konteks sosial budaya individu tersebut masing-masing (Buss, 1989). Dengan alasan tersebutlah, alat ukur preferensi pemilihan pasangan perlu sekali

untuk dapat menangkap variasi penilaian setiap karakteristik maupun perbedaan pola preferensi antar individu.

Kajian klasik mengenai preferensi pemilihan pasangan dilakukan oleh Buss & Barnes (1986). Penelitian tersebut penting karena menggunakan dua prosedur pengukuran yang berbeda. Pada studi pertama, partisipan menilai 76 karakteristik calon pasangan menggunakan format *rating* dari yang sangat tidak diinginkan sampai yang sangat diinginkan. Adapun 76 item karakteristik ini merupakan alat ukur yang dikonstruksi oleh (Gough, 1973). Analisis terhadap respons tersebut menghasilkan sembilan kelompok karakteristik, antara lain baik dan penuh perhatian, menarik secara sosial, artistik dan cerdas, religius, domestik, status profesional, menyukai anak-anak, konservatif secara politik, serta mudah bergaul dan adaptif. Pada studi mereka yang kedua, Buss dan Barnes menggunakan format *ranking* terhadap 13 karakteristik, dengan meminta partisipan memberikan urutan pertama untuk karakteristik yang paling diinginkan sampai urutan ke-13 untuk karakteristik yang paling tidak diinginkan. Studi tersebut menunjukkan bahwa format *rating* dan *ranking* dapat digunakan untuk tujuan pengukuran yang berbeda, yakni skala *rating* menggambarkan tingkat desirabilitas setiap karakteristik, sedangkan skala *ranking* menghasilkan urutan prioritas relatif di antara karakteristik yang tersedia.

Lalu dalam penelitian Buss berikutnya pada tahun (1989), ia melakukan penelitian besar pada 33 negara dengan 37 kultur yang berbeda. Dengan rumusan masalah utamanya “Apakah terdapat perbedaan antara pola perbedaan preferensi pasangan antara laki-laki dan perempuan di berbagai negara?”, dan Buss menggunakan dua instrumen dalam penelitiannya. Instrumen pertama memiliki tiga bagian. Bagian pertama yaitu data biografi, bagian kedua subjek akan diminta menjawab beberapa data evaluasi, bagian ketiga subjek akan diminta untuk memberikan skala *rating* 18 karakteristik dari rentang 3 untuk yang paling diperlukan dan sangat penting, 2 untuk penting tapi tidak sangat perlu, 1 untuk diinginkan tapi tidak terlalu penting, 0 untuk tak penting dan tak relevan. Instrumen skala *rating* 18 karakteristik ini berasal dari instrumen yang telah digunakan secara luas selama 50 tahun di United States (Hill 1945; Hudson & Henze 1969; McGinnis 1958; dalam Buss (1989)) dan terdapat beberapa item lainnya yang masih menjadi

target variabel diselingi ke dalamnya (Buss, 1989). Instrumen kedua merupakan skala *ranking* 13, subjek akan diminta untuk mengurutkan peringkat 1 untuk yang paling diinginkan dan peringkat 13 untuk yang paling kurang diinginkan, karakteristik yang dikonstruksinya bersama dengan Barnes di tahun 1986. Kemudian lanjut ke tahapan translasi ke dalam bahasa lokal 37 kultur dari 33 negara dengan total subjek sebanyak 10.047 responden.

Meskipun penelitian Buss dan Barnes merupakan landasan penting, daftar karakteristik yang digunakan belum dikembangkan secara khusus dari pengalaman masyarakat Indonesia. Preferensi pemilihan pasangan dapat dipengaruhi oleh nilai agama, budaya, keluarga, serta pola relasi sosial pada masyarakat tempat individu tersebut lahir dan dibesarkan. Oleh karena itu, penggunaan daftar karakteristik yang berasal dari konteks lain berisiko belum sepenuhnya mempresentasikan domain preferensi pemilihan pasangan di Indonesia. Kebutuhan akan dasar yang lebih kontekstual mendorong (Ariyani dkk., 2022) melakukan studi awal mengenai preferensi pemilihan pasangan secara luring dan daring pada masyarakat Indonesia.

Studi Ariyani dkk. (2022) menggunakan empat diskusi kelompok terarah yang melibatkan 47 partisipan berusia 18 tahun ke atas. Melalui analisis tematik, penelitian tersebut memperoleh 33 karakteristik preferensi pemilihan pasangan, yaitu penampilan fisik yang menarik, berpenghasilan memadai, kesamaan minat dan hobi, kesamaan visi atau tujuan hidup, kesamaan frekuensi, kesamaan agama, pertimbangan tingkat pendidikan, restu keluarga, pertimbangan suku, pertimbangan status sosial ekonomi, pertimbangan status perkawinan, berperilaku baik, kesetiaan, kebijaksanaan, pekerja keras, menerima apa adanya, tidak posesif, kedekatan tempat tinggal atau aktivitas, pertimbangan urutan kelahiran, kemiripan karakter dengan orang tua, religius, sehat secara fisik, sehat secara mental, pertimbangan usia, ramah/mudah bergaul, menginginkan anak, kreatif dan artistik, mampu mengelola rumah tangga, pertimbangan latar belakang keluarga, penuh perhatian, Pertimbangan gaya pasangan (feminin bagi perempuan atau maskulin bagi laki-laki), pertimbangan faktor kesuburan, dan bertanggung jawab. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa domain preferensi pemilihan pasangan di Indonesia mencakup karakteristik personal sekaligus pertimbangan, keluarga, dan budaya.

Penelitian lanjutan dari Ariyani dkk. (2025) menerapkan tiga tahap awal pengembangan skala. Tahap pertama menggunakan 33 karakteristik hasil studi kualitatif sebagai domain awal. Tahap kedua melibatkan 11 ahli di bidang pengukuran, psikometri, dan psikologi. Hasil penilaian tersebut mempertahankan 22 karakteristik dengan koefisien reliabilitas antar penilai sebesar 0,898. Tahap ketiga mulai mengadministrasikan 22 karakteristik dalam format *rank order* kepada 423 responden berusia 18-45 tahun yang belum menikah. Hasilnya menempatkan kesamaan agama sebagai karakteristik pada urutan pertama. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa pengembangan instrumen masih perlu dilanjutkan ke tahap-tahap berikutnya untuk memperoleh skala final.

Rangkaian studi tersebut memberikan dasar empiris yang kuat, tetapi masih menyisakan kebutuhan metodologis. Studi Ariyani dkk. di tahun (2022) telah menghasilkan cakupan isi yang luas berupa 33 karakteristik berbasis pengalaman masyarakat Indonesia, tetapi belum menghasilkan skala *multi-item* yang dapat memberikan skor tingkat preferensi pada setiap karakteristik. Penelitian berikutnya studi Ariyani dkk. di tahun (2025) telah melakukan penyaringan isi dan pemeringkatan, tetapi format *rank order* terutama menjawab pertanyaan mengenai karakteristik mana yang lebih diprioritaskan dibandingkan karakter lainnya. Format tersebut belum dirancang untuk menggambarkan seberapa kuat setiap karakteristik sesuai dengan preferensi pribadi responden.

Perbedaan tujuan pengukuran tersebut penting dalam konstruksi instrumen. Pada format *ranking*, responden harus membandingkan seluruh alternatif dan menempatkannya dalam urutan relatif. Konsekuensinya, setiap posisi bergantung pada posisi karakteristik lain, responden tidak dapat memberikan tingkat yang sama kepada dua karakteristik, dan jumlah peringkat bersifat tetap (Alwin & Krosnick, 1985). *Ranking* bermanfaat ketika peneliti ingin memperoleh prioritas atau pilihan relatif, tetapi tidak menunjukkan jarak antar pilihan maupun tingkat penerimaan secara absolut. Semakin banyak karakteristik yang harus diurutkan, semakin besar pula tuntutan untuk mengingat, membandingkan, dan mempertimbangkan seluruh alternatif secara bersamaan (Alwin & Krosnick, 1985).

Sebaliknya, format *rating* meminta responden menilai setiap pernyataan secara relatif mandiri menggunakan kategori respons yang berurutan. Format ini

memungkinkan beberapa karakteristik memperoleh penilaian yang sama karena individu dapat menganggap lebih dari satu kualitas calon pasangan sama-sama sesuai atau sama-sama penting. Alwin & Krosnick (1985) menjelaskan bahwa *ranking* memiliki kesulitan praktis dan ketergantungan linear antar skor, sedangkan *rating* lebih mudah diadministrasikan dan tidak memiliki ketergantungan skor yang sama. Namun, *rating* juga dapat dipengaruhi kecenderungan penggunaan kategori respons tertentu. Oleh sebab itu, perubahan dari *ranking* ke *rating* dalam penelitian ini bukan didasarkan pada anggapan bahwa *rating* selalu lebih unggul, melainkan karena format *rating* lebih selaras dengan tujuan penelitian, yaitu mengukur derajat kesesuaian atau kekuatan preferensi terhadap setiap karakteristik, bukan sekadar menentukan urutan karakteristik (Harzing dkk., 2009).

Dalam pengukuran psikologis, skor pada kategori *rating* 1 sampai 5 pada dasarnya masih merupakan data ordinal. Urutan kategori menunjukkan peningkatan tingkat kesesuaian, tetapi selisih antara kategori 1 dan 2 belum tentu sama dengan selisih antara kategori 4 dan 5. Oleh karena itu, pemberian angka pada kategori respons belum dengan sendirinya menghasilkan ukuran interval (Harzing dkk., 2009). Penelitian ini menggunakan analisis Rasch untuk mengevaluasi apakah respons pada *item* dan kategori *rating* berfungsi sesuai dengan model pengukuran. Apabila data memenuhi model, estimasi *item* dan *person* dapat ditempatkan pada satu skala *logit* yang bersifat linear, sehingga interpretasi ukuran tidak hanya bergantung pada penjumlahan skor mentah (Boone, 2016).

Analisis Rasch relevan dalam pengembangan instrumen karena dapat digunakan untuk mengevaluasi fungsi kategori respons, ketepatan *item* dan *person* terhadap model, tingkat kesulitan *item*, reliabilitas serta *separation item* dan *person*, dan ketersebaran *item* terhadap kemampuan atau kecenderungan responden. Boone (2016) menjelaskan bahwa analisis Rasch membantu peneliti mengembangkan dan memantau kualitas instrumen, sekaligus memberikan informasi mengenai makna skor melalui pemetaan *item* dan *person*. Dalam penelitian ini, analisis tersebut digunakan sebagai dasar untuk menilai kualitas *item* dan menentukan komposisi skala setelah proses konstruksi.

Penelitian ini mengembangkan format *rating* berdasarkan 33 karakteristik yang ditemukan dalam studi kualitatif Ariyani dkk. (2022). Setiap karakteristik

dikembangkan menjadi lima pernyataan sehingga terbentuk item awal sebanyak 165 *item*. Responden diminta menilai sejauh mana setiap pernyataan sesuai dengan preferensi pribadinya menggunakan lima kategori respons, yaitu sangat tidak sesuai, kurang sesuai, biasa saja, sesuai, dan sangat sesuai. Dengan desain tersebut, penelitian ini tidak hanya mengubah cara pemberian skor, tetapi mengoperasionalkan 33 karakteristik menjadi indikator perilaku dan sikap yang dapat direspons secara bertingkat.

Posisi kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian menggunakan domain preferensi pemilihan pasangan yang diperoleh secara induktif dari konteks Indonesia, bukan hanya mengambil daftar karakteristik umum dari penelitian lintas budaya. Kedua, penelitian mengembangkan 33 karakteristik tersebut menjadi skala *rating multi-item* agar dapat menggambarkan tingkat preferensi setiap individu (Ariyani dkk., 2022). Ketiga, kualitas *item* dan fungsi kategori respons dievaluasi menggunakan analisis Rasch sebagai bagian dari proses konstruksi alat ukur (Boateng dkk., 2018). Dalam rangkaian penelitian yang menjadi dasar studi ini, belum tersedia Skala Preferensi Pemilihan Pasangan versi Indonesia berbentuk *rating* dengan *item* yang dikembangkan dari 33 karakteristik dan diuji menggunakan analisis Rasch.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengonstruksi dan mengevaluasi kualitas psikometrik Skala Preferensi Pemilihan Pasangan versi Indonesia dalam format *rating*. Penelitian ini diharapkan menghasilkan dasar awal bagi instrumen yang lebih kontekstual, mudah diadministrasikan, dan memiliki informasi psikometrik yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “**Analisis Rasch Model pada Skala Preferensi Pemilihan Pasangan (*Mate Selection Preferences Scale*) di Indonesia**”.

Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian dalam Pengembangan Skala Preferensi Pemilihan Pasangan

Penelitian	Fokus dan Format	Kontribusi	Celah yang Tersisa
Buss & Barnes (1986)	<i>Rating</i> 76 karakteristik milik Gough (1973)	Landasan empiris preferensi pasangan	Karakteristik belum dikembangkan

		yang diubah menjadi 9 karakteristik dan skala <i>ranking</i> 13 karakteristik.	perbedaan fungsi <i>rating</i> dan <i>ranking</i> .	secara khusus dari konteks Indonesia. Penelitian ini sudah terlalu lampau.
Buss (1989) <i>Sex Differences: tested in 37 Cultures</i>		Fokus penelitian menemukan perbedaan antara pola perbedaan preferensi pasangan antara laki-laki dan Perempuan di berbagai negara” dan menggunakan dua instrumen dalam penelitiannya.	Penelitian lintas budaya ini membuktikan bahwa memang terdapat pola perbedaan preferensi pasangan antara laki-laki dan perempuan di berbagai negara dan kultur yang berbeda.	Hanya dilakukan proses translasi alat ukur dari Bahasa Inggris ke Bahasa lokal tiap negara, tidak menambahkan item yang sesuai dengan karakteristik pribadi setiap negara, termasuk konteks khusus di Indonesia. Penelitian ini sudah terlalu lampau.
Ariyani (2022)	dkk.	Studi kualitatif; 4 FGD; 47 partisipan	Menghasilkan 33 karakteristik yang merepresentasikan konteks Indonesia	Belum menjadi skala psikologis <i>multi-item</i> dan belum diuji secara psikometrik
Ariyani (2025)	dkk.	Penilaian ahli dan <i>rank order</i> kepada 423 responden	Mempertahankan 22 karakteristik dan memperoleh urutan prioritas	Berfokus pada prioritas relatif; pengembangan skala final masih perlu dilanjutkan
Penelitian (2026)	ini	Konstruksi 165 item skala <i>rating</i> dari 33 karakteristik dan item dinilai menggunakan analisis Rasch model. Memiliki 5 item dalam 33 karakteristik di Indonesia pada	Mengonstruksi alat ukur dari 33 karakteristik menjadi dalam bentuk <i>rating</i> untuk dapat mengukur derajat preferensi serta mengevaluasi fungsi kategori dan kualitas item	Menghasilkan bukti awal, hasil item skala <i>rating</i> dengan analisis rasch model secara psikometrik, dan untuk pengembangan dan validasi lanjutan

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Instrumen preferensi pemilihan pasangan yang berasal dari kajian Buss dan Barnes belum secara khusus dikembangkan dari pengalaman dan nilai sosial budaya masyarakat Indonesia.
2. Studi eksploratif di Indonesia telah menghasilkan 33 karakteristik preferensi pasangan, tetapi karakteristik tersebut belum seluruhnya dioperasionalkan menjadi skala *rating multi-item* yang dapat mengukur derajat preferensi individu.
3. Penelitian lanjutan di Indonesia menggunakan format *ranking order* untuk memperoleh urutan prioritas karakteristik, sehingga hasilnya terutama menunjukkan pilihan relatif antar karakteristik.
4. Format *ranking* menuntut responden membandingkan banyak karakteristik secara bersamaan, tidak memungkinkan pemberian nilai yang sama, serta menghasilkan skor yang saling bergantung.
5. Format *ranking* belum memberikan informasi mengenai seberapa kuat setiap karakteristik sesuai dengan preferensi pribadi responden.
6. Belum tersedia bukti psikometrik mengenai fungsi kategori respons, ketepatan item, tingkat kesulitan item, reliabilitas, dan *separation* pada Skala Preferensi Pemilihan Pasangan versi Indonesia berbentuk *rating* yang dikembangkan dari 33 karakteristik.
7. Diperlukan proses konstruksi dan seleksi item untuk memperoleh komposisi Skala Preferensi Pemilihan Pasangan versi Indonesia yang memiliki kualitas pengukuran memadai berdasarkan analisis Rasch.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada konstruksi dan evaluasi awal kualitas psikometrik Skala Preferensi Pemilihan Pasangan versi Indonesia. Domain isi instrumen menggunakan 33 karakteristik yang diperoleh dari studi kualitatif

Ariyani dkk. (2022). Masing-masing karakteristik dikembangkan menjadi lima item sehingga jumlah awal instrumen berjumlah 165 item.

Format respons yang digunakan adalah *rating* lima kategori, yaitu 1 = sangat tidak sesuai, 2 = kurang sesuai, 3 = biasa saja, 4 = sesuai, dan 5 = sangat sesuai (Alwin & Krosnick, 1985). *Rating* tersebut digunakan untuk menggambarkan derajat kesesuaian setiap pernyataan dengan preferensi pribadi responden, bukan untuk menghasilkan urutan paksa antar karakteristik (Harzing dkk., 2009).

Partisipan penelitian dibatasi pada warga negara Indonesia, berusia sekurang-kurangnya 18 tahun, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan belum pernah menikah. Evaluasi psikometrik dibatasi pada keluaran analisis Rasch yang relevan dengan konstruksi instrumen, meliputi fungsi kategori respons, ketepatan item dan person terhadap model, tingkat kesulitan item, reliabilitas serta *separation* item dan person, dan penentuan item yang dipertahankan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menetapkan diagnosis klinis, menentukan kecocokan pasangan, atau memberikan rekomendasi keputusan perkawinan kepada individu.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kualitas psikometrik dan hasil konstruksi Skala Preferensi Pemilihan Pasangan (*Mate Selection Preferences Scale*) versi Indonesia berbentuk skala *rating* berdasarkan analisis Rasch Model?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengkonstruksi dan mengevaluasi kualitas psikometrik Skala Preferensi Pemilihan Pasangan (*Mate Selection Preferences Scale*) versi Indonesia berbentuk skala *rating* menggunakan analisis rasch model.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikometrika dan pengukuran preferensi pemilihan pasangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian penggunaan analisis rasch dalam konstruksi instrumen psikologis.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Menyediakan instrumen Skala Preferensi Pemilihan Pasangan (*Mate Selection Preferences Scale*) versi Indonesia berbentuk skala *rating* yang sudah valid, reliabel, praktis, dan memiliki beban kognitif yang rendah, sehingga siap digunakan untuk riset-riset lanjutan di masa depan.
2. Bagi Praktisi Psikologi
Menjadi referensi atau alat bantu bagi konselor pernikahan atau psikolog keluarga dalam memetakan preferensi pemilihan pasangan pada individu berusia 18 tahun ke atas yang belum menikah di Indonesia secara lebih efektif dan efisien.